

**Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Karet Terhadap Masyarakat Sekitarnya
(Studi Kasus di Desa Lengkong Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang)**

*Socioeconomic Impact of Rubber Plantations on Surrounding Communities
(Case Study in Lengkong Village, Cipeundeuy District, Subang Regency).*

Reza Erlangga*, Sulistyodewi Nur Wiyono, Gema Wibawa Mukti, Sri Fatimah

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinagor, Kab. Sumedang, Jawa Barat

*Email: reza20007@mail.unpad.ac.id

(Diterima 24-05-2024; Disetujui 21-06-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lengkong, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, dari Februari hingga April 2024 dengan tujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi perkebunan karet terhadap masyarakat sekitar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu memilih 10-15% dari populasi sampel yang tersedia. Sebanyak 15 buruh sadap dipilih sebagai sampel, yang merupakan 10% dari total 150 buruh sadap di Desa Lengkong. Sementara itu, 15 rumah tangga di sekitar perkebunan karet juga diambil sebagai sampel, sejalan dengan jumlah sampel buruh sadap. Analisis data utama dilakukan dengan pendekatan kualitatif, di mana hasil wawancara dan pengamatan dicatat secara terperinci dalam catatan lapangan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak sosial ekonomi dari kehadiran perkebunan karet bagi masyarakat sekitar, baik buruh sadap maupun masyarakat non buruh sadap, dampak tersebut terlihat melalui peningkatan kesejahteraan dengan berbagai fasilitas yang disediakan. Fasilitas tersebut mencakup perumahan, layanan kesehatan, pendidikan, tempat ibadah, sarana olahraga, peluang kerja, dan sumber pendapatan. Seluruh fasilitas yang diberikan oleh perusahaan ditujukan untuk kepentingan umum masyarakat sekitar, menandai adanya kerja sama yang saling menguntungkan antara perusahaan perkebunan karet dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Dampak sosial Ekonomi, Buruh sadap, Masyarakat

ABSTRACT

This research was conducted in Lengkong Village, Cipeundeuy District, Subang Regency, West Java Province, from February to April 2024 with the aim of analyzing the social and economic impact of rubber plantations on the surrounding community. The sampling method used was purposive sampling, namely selecting 10-15% of the available sample population. A total of 15 tapping workers were selected as samples, which is 10% of the total 150 tapping workers in Lengkong Village. Meanwhile, 15 households around the rubber plantation were also taken as samples, in line with the number of tapping workers sampled. The main data analysis was carried out using a qualitative approach, where the results of interviews and observations were recorded in detail in field notes, which were then analyzed descriptively. The research results show that there is a socio-economic impact from the presence of rubber plantations for the surrounding community, both tapping workers and non-tapping workers. This impact can be seen through increasing welfare through the various facilities provided. These facilities include housing, health services, education, places of worship, sports facilities, employment opportunities and sources of income. All facilities provided by the company are intended for the general benefit of the surrounding community, marking mutually beneficial cooperation between the rubber plantation company and the surrounding community.

Keywords: Socioeconomic Impact, Tapping Workers, Society

PENDAHULUAN

Indonesia juga merupakan negara dengan luas lahan karet terbesar di dunia, mencapai 3,82 juta hektar pada tahun 2022. Indonesia memiliki luas lahan karet antara 3,4 hingga 3,8 juta hektar, menjadikannya lahan karet terluas di dunia. Meskipun demikian, perkebunan karet yang luas belum diiringi dengan produktivitas yang memuaskan. Rata-rata produktivitas lahan karet di Indonesia masih rendah, bahkan di pasar internasional, karet Indonesia dikenal sebagai karet bermutu rendah

(Direktorat Jenderal Perkebunan 2022). Perkebunan karet di Indonesia terdapat tiga kategori perkebunan karet, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga jenis tersebut, Dalam kurun waktu 2017 sampai dengan 2022 Perkebunan Rakyat (PR) merupakan yang terluas dengan total lahan mencapai 85% dari seluruh luas lahan perkebunan karet. Pada tahun 2022, luas perkebunan rakyat merupakan jenis perkebunan terluas untuk komoditas karet, sementara perkebunan besar negara hanya menduduki posisi kedua dan Perkebunan Besar Swasta merupakan jenis perkebunan dengan luas lahan paling kecil (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Terdapat banyak perkebunan karet yang dapat ditemukan di berbagai provinsi di Indonesia. Salah satunya terletak di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Subang. Subang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil karet terbesar untuk Perkebunan Besar Negara di Jawa Barat, dengan total produksi karet mencapai 2.612,3-ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Pada tahun 2019, luas lahan karet di Kabupaten Subang terbagi menjadi beberapa sektor, dengan 295 hektar diperuntukkan bagi Perkebunan Rakyat, 68 hektar untuk Perkebunan Besar Swasta, dan 4.473,0 hektar untuk Perkebunan Besar Negara. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan yang signifikan pada luas lahan Perkebunan Besar Negara dimana luas total lahan karet menurun menjadi 2.918,30 hektar. Kabupaten Subang memiliki luas lahan Perkebunan Besar Negara kedua terbesar setelah Kabupaten Garut di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021).

Potensi produktivitas karet dan luas lahan Perkebunan Besar Negara Kabupaten Subang memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian Kabupaten Subang. Perkebunan Karet Negara merupakan perkebunan karet yang terbesar dan produksi karet terbanyak di Kabupaten Subang. Perkebunan Karet Negara menjadi tempat pengelolaan hasil karet, hasil karet di Perkebunan Karet Negaramasih dalam bentuk karet mentah berupa karet kering, banyaknya karet kering tersebut sangat mempengaruhi produktivitas karet. Produktivitas karet yang tinggi didukung dengan kinerja masyarakat yang baik, masyarakat tersebut bekerja sebagai buruh sadap ataupun pengelola Perkebunan Besar Negara.

Pada tahun 2023, Upah Minimum Kabupaten (UMK) Subang menempati posisi ke-14 di antara kabupaten dan kota lain di Jawa Barat. Besaran UMK Subang pada tahun tersebut mencapai Rp3.273.810,60. Penetapan UMK Subang 2023 mengacu pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) Nomor 18 Tahun 2022 dan diresmikan melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561.7/Kep.776-Kesra/2022. Pendapatan buruh yang bekerja di Perkebunan Besar Negara berada dalam kisaran Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000. Fenomena ini berbanding terbalik mengingat Upah Minimum Kabupaten (UMK) Subang pada tahun 2023 mungkin tidak sesuai dengan kondisi ekonomi para buruh sadap perkebunan. Sebagian besar buruh sadap karet hanya mampu memperoleh pendapatan dalam kisaran Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000 (Kana, 2020).

Keberadaan Perkebunan Karet Negara di Kabupaten Subang Kecamatan Cipeundeuy tersebar di beberapa desa, desa Jalupang, Desa Lengkong, desa Cipeundeuy dan desa Sukareja telah menyebabkan daerah yang sebelumnya tidak memiliki pengaruh perkebunan sebagai sumber mata pencaharian, kini memiliki potensi untuk berkembang menjadi wilayah perkebunan dengan dampak yang beragam, termasuk perubahan sosial dan ekonomi. Desa Lengkong memiliki buruh sadap dengan jumlah 150 orang, jumlah tersebut merupakan jumlah yang paling banyak diantara desa desa lainnya. Perkebunan Karet Negara menjadi salah satu pemasok penting komoditas karet, pertumbuhan perekonomian yang terjadi di masyarakat seharusnya bertumbuh seiring dengan adanya keberadaan perkebunan, namun mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar perkebunan masih berada pada tahap menuju kesejahteraan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah dampak sosial ekonomi perkebunan karet terhadap masyarakat sekitar (studi kasus di Desa Lengkong Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk memilih responden yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kuesioner, dan observasi. Pada penelitian ini digunakan analisis model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman adalah

proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain meliputi tahap: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Karet Terhadap Buruh Sadap

Buruh sadap memiliki peran yang penting dalam produksi karet karena buruh sadap yang melakukan penyadapan untuk mengumpulkan lateks di Perkebunan Karet Negara dengan total luas lahan kebun karet adalah 3.754,8 hektar. Kebun tersebut dibagi menjadi tiga bagian: bagian A, B, dan C. Setiap hari, hanya satu bagian dari kebun yang disadap, sedangkan dua bagian lainnya tidak disadap. Penjadwalan ini dilakukan secara bergantian setiap hari untuk memastikan bahwa penyadapan dapat dilakukan secara efisien dan berkelanjutan. Keberadaan perkebunan Perkebunan Karet Negara membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat khususnya kehidupan buruh sadap karet, yang meliputi dampak sosial dan ekonomi.

Tabel.1 Respon Informan Terhadap Lingkungan Kerja Buruh Sadap Perkebunan Karet Negara

No	Pertanyaan	Jumlah (orang)		Presentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Terjadi kesesuaian upah	10	5	67	33
2	Terjadi penyediaan lapangan kerja dan kesempatan kerja	15	0	100	0
3	Tercipta kesempatan pekerjaan sampingan	8	7	53	47
4	Tidak terjadi diskriminasi di lapangan kerja	15	0	100	0
5	Terdapat motivasi bekerja sebagai buruh sadap	15	0	100	0

Sumber: Data Primer

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa:

1. Sebesar 80% dari buruh sadap menganggap bahwa upah yang mereka terima sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan di perkebunan karet. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pekerjaan mereka tidak dilakukan secara penuh selama satu hari, melainkan hanya setengah hari.
2. Sebanyak 15 orang atau 100% responden menyatakan bahwa Perkebunan Karet Negara memberikan lapangan kerja bagi keluarga buruh sadap. Alasannya adalah karena jika buruh sadap pensiun, posisinya dapat diambil alih oleh anggota keluarga mereka.
3. Terdapat 8 orang buruh sadap yang memiliki pekerjaan sampingan. Alasan mereka mengambil pekerjaan tambahan adalah untuk meningkatkan pendapatan mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pekerjaan sebagai buruh sadap hanya dilakukan hingga jam 12.30 siang, sehingga mereka memiliki waktu luang untuk melakukan pekerjaan tambahan, namun terdapat 17 orang yang memilih untuk istirahat setelah jam kerja buruh sadap berakhir.
4. Seluruh buruh sadap sejumlah 15 orang atau 100% menyatakan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pembagian tugas kepada buruh sadap. Semua buruh sadap diberikan pembagian yang sama dalam hal luas lahan yang mereka tangani dan jumlah pohon yang harus mereka sadap.
5. Dari total informan, sebanyak 15 orang atau 100% mengungkapkan bahwa motivasi buruh sadap dalam menjalankan pekerjaan karena dari pada tidak mendapatkan penghasilan sama sekali, dan dengan pendapatan yang diperoleh, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketersediaan fasilitas perkebunan terhadap buruh sadap

Perusahaan perkebunan memberikan dukungan terhadap kesejahteraan buruh sadap dengan menginisiasi penyediaan sarana perumahan yang berlokasi dekat dengan kantor dan kebun perusahaan. Sarana perumahan ini tidak hanya ditujukan bagi buruh sadap, tetapi juga untuk karyawan lainnya. Fasilitas perumahan ini mencakup berbagai jenis rumah, termasuk yang diperuntukkan bagi staf, manajer, dan buruh sadap, namun kualitas perumahan untuk buruh sadap tidak sebaik untuk kualitas perumahan staf dan manajer. Selain itu, perusahaan juga telah

menyediakan beragam fasilitas kesejahteraan lainnya, seperti Fasilitas kesehatan, pendidikan, tempat ibadah, dan fasilitas olahraga.

Tabel 2. Fasilitas yang yang diberikan Perkebunan Karet Negara Terhadap Buruh Sadap Desa Lengkong

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1	Fasilitas Perumahan	100
2	Fasilitas Kesehatan: Posyandu	1
3	Fasilitas Pendidikan: TK	1
4	Fasilitas Peribadatan: Mesjid	2
5	Fasilitas Olahraga: Lapangan Sepak bola Lapangan Voli Lapangan Basket	2 2 1

Sumber: Data Primer

Terdapat sekitar 100 unit rumah di sekitar wilayah Desa Lengkong yang disediakan untuk berbagai tingkatan pekerja di Perkebunan Karet Negara termasuk staf, manajer, karyawan bulanan, karyawan tetap buruh sadap, dan pekerja lainnya. Fasilitas rumah ini diberikan dengan prioritas kepada para buruh sadap dan pekerja lain yang tidak memiliki tempat tinggal. Fasilitas perumahan yang diberikan menjadi tanggung jawab dari pekerja Perkebunan Karet Negara sehingga perbaikan dalam kerusakan fasilitas perumahan diserahkan sepenuhnya terhadap pekerja. Kebiasaan yang kurang baik dari buruh sadap yang diberikan fasilitas perumahan tidak melakukan pemeliharaan sehingga fasilitas yang diberikan rusak dan kurang terawat, hal tersebut yang menyebabkan perbedaan kualitas perumahan antara staf, manajer dan buruh sadap.

Perkebunan Karet Negara turut menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak buruh sadap yang tinggal di sekitar daerah perkebunan salah satunya di Desa Lengkong. Perusahaan perkebunan menyediakan Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga memberikan akses pendidikan yang penting bagi perkembangan anak-anak dan perusahaan juga menunjukkan perhatian yang serius terhadap pendidikan keluarga buruh sadap dan tenaga kerja di Perkebunan Karet Negara. Fasilitas kesehatan disediakan untuk seluruh tenaga kerja di Perkebunan Karet Negara termasuk buruh sadap dan keluarga mereka. Perusahaan telah menyiapkan sebuah posyandu di kompleks perusahaan yang dilengkapi dengan perlengkapan P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan), kompleks posyandu ini lebih tepatnya di kampung Cigambarsari Desa Lengkong, langkah ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada aktivitas buruh sadap di tempat kerja, tetapi juga sangat memperhatikan keselamatan dan kesehatan para pekerja serta keluarga mereka.

Perkebunan Karet Negara juga menyediakan sarana peribadatan bagi para karyawan yang beragama Islam dan juga masyarakat sekitar perkebunan, memfasilitasi mereka dengan mendirikan mesjid untuk menjalankan ibadah dengan nyaman. Perkebunan Karet Negara memberikan fasilitas olahraga seperti lapangan basket, sepak bola dan volley, sebagai wujud kepedulian pihak perusahaan dalam pengembangan kepemudaan di bidang olahraga dan sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat dari pekerja tak terkecuali buruh sadap di sekitar perkebunan. Fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan komitmen Perkebunan Karet Negara untuk kesejahteraan pekerja Perkebunan Karet Negara. Fasilitas fasilitas yang diberikan oleh Perkebunan Karet Negara terhadap buruh sadap yang tinggal di Desa Lengkong belum bisa dimanfaatkan dan dijaga dengan baik kondisi perumahan dari buruh sadap secara umum terlihat masih banyak bagian yang rusak, kumuh, dan sudah seharusnya diperbaiki. Fasilitas olahraga seperti lapangan tenis sudah terbengkalai karena minat masyarakat yang kurang akan olahraga tersebut dan lapangan bola juga hanya dimanfaatkan sebagai tempat menggembala hewan ternak, hal ini menunjukkan bahwa sudah seharusnya terjalin simbiosis mutualisme perusahaan sudah memberikan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kesejahteraan buruh sadap namun disisi lain buruh sadap belum bisa memaksimalkan fasilitas yang diberikan perusahaan perkebunan.

Penyerapan tenaga kerja

Perkebunan Karet Negara memberikan dampak dengan adanya perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Lengkong Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang.

Perusahaan ini telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi buruh sadap. Banyak yang tadinya tidak bekerja dan memiliki pekerjaan sekarang menjadi memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan, perubahan ini berdampak pada tingkat kesejahteraan buruh sadap.

Tabel 3. Buruh Sadap Perusahaan Perkebunan karet

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Pekerjaan
1	Tata	L	Buruh Sadap
2	Ukaeti	P	Buruh Sadap
3	Sarif	L	Buruh Sadap
4	Darta	L	Buruh Sadap
5	Juna	L	Buruh Sadap
6	Jubaedah	P	Buruh Sadap
7	Umar	L	Buruh Sadap
8	Sanusi	L	Buruh Sadap
9	Une	P	Buruh Sadap
10	Misja	L	Buruh Sadap
11	Pian	L	Buruh Sadap
12	Sarman	L	Buruh Sadap
13	Pei	L	Buruh Sadap
14	Butong	L	Buruh Sadap
15	Otong	L	Buruh Sadap

Sumber: Data Primer

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan perkebunan karet berdampak terhadap kehidupan ekonomi buruh sadap dari 15 informan menunjukkan bahwa dengan adanya perusahaan membuka lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja. Buruh sadap memiliki upah sekitar Rp150.000.00 per harinya karena untuk 1 kg latek didapatkan harga Rp1.500.00 dan perusahaan menargetkan untuk mendapatkan 1 kuintal lateks namun masih ada kemungkinan pendapatannya kurang juga karena bergantung pada hasil banyak perolehan lateks perharinya. Selain itu, juga pendapatannya menggunakan sistem borong, jika mendapatkan hasil lateks yang banyak maka pendapatan akan semakin banyak, sebaliknya jika hasil lateks yang di peroleh sedikit maka penghasilan akan lebih sedikit.

Pendapatan Buruh Sadap

Upah adalah imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada buruh sadap sebagai hasil dari jasa yang mereka berikan dalam periode waktu tertentu (Siska Amelinda, 2014). Upah mencakup segala macam pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh layanan dari buruh sadap. Upah yang diberikan kepada seseorang, dalam hal ini buruh sadap, seharusnya sebanding dengan pekerjaan yang telah dilakukannya, lebih dari itu upah tersebut seharusnya cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup buruh sadap.

Tabel 4. Pendapatan Buruh Sadap di Desa Lengkong

No	Nama	Jenis Kelamin (P/L)	Pendapatan (Rp)	Sumber Pendapatan (Sektor)
1	Tata	L	2.400.000.	Pertanian
2	Darta	L	3.000.000.	Pertanian
3	Juna	L	2.400.000.	Pertanian
4	Sanusi	L	3.000.000.	Pertanian
5	Une	P	2.000.000.	Pertanian
6	Misja	L	2.400.000.	Pertanian
7	Pian	L	3.000.000.	Pertanian
8	Pei	L	2.000.000.	Pertanian
9	Butong	L	2.000.000.	Pertanian
10	Otong	L	2.400.000.	Pertanian
11	Ukaeti	P	1.500.000.	Pertanian
12	Jubaedah	P	1.500.000.	Pertanian
13	Sarif	L	1.500.000.	Pertanian
14	Sarman	L	1.500.000.	Pertanian
15	Umar	L	1.500.000.	Pertanian

Sumber: Data primer

Pada tabel 4 menunjukkan rata rata pendapatan buruh sadap per bulannya, perbedaan pendapatan disebabkan karena sistem borongan yang digunakan dalam pemberian upah semakin banyak lateks yang didapatkan sehingga pendapatan akan lebih banyak pula, pendapatan tersebut sudah dipotong untuk layanan kesehatan seperti BPJS dan lembaga asuransi lainnya. Pendapatan yang didapatkan buruh sadap masih jauh di bawah UMK kabupaten Subang, belum lagi dengan tanggungan keluarga yang mungkin lebih dari 4 orang, pendapatan tersebut masih disara kurang oleh buruh sadap sehingga beberapa buruh sadap bekerja sampingan untuk mendapatkan pedapatan lebih. Terlihat pada tabel 4 terdapat buruh sadap yang mendapatkan pendapatan Rp1.500.000 per bulannya, buruh tersebut masuk dalam kriteria PKWT atau PKWT adalah perjanjian kerja yang mengikat karyawan kontrak dan pekerja lepas, Pendapatan buruh sadap PKWT di Desa Lengkong rata-rata hanya mendapatkan upah sebesar Rp1.500.000 hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kanaah (2020) dalam penelitiannya di PTPN VIII Wangunreja Desa Dawuan Kecamatan Dawuan bahwa buruh sadap hanya memiliki pendapatan berkisar Rp1.000.000- Rp1.500.00. pedapatan buruh sadap PKWT yang perharinya mendapatkan Rp80.000 dan menjadi pendapatan bersih dalam satu bulan sebesar Rp1.5000.00 setelah pemotongan layanan kesahatan, pemotongan hari libur, dan asuransi lainnya. Pekerja PKWT ini mayoritas pensiunan dari buruh sadap tetap dan untuk buruh sadap PKWT perempuan dilatar belakangi karena faktor ekonomi sehingga daripada hanya berdiam diri di rumah mending menjadi buruh sadap untuk membantu meringankan beban suaminya.

Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Karet Terhadap Masyarakat

Perusahaan perkebunan dan masyarakat di sekitarnya saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Proses aktivitas perusahaan, mulai dari input hingga output produk, merupakan rangkaian yang panjang dengan dampak yang meluas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Tujuan utama perusahaan adalah mencapai keuntungan maksimal, namun perlunya perusahaan mempertimbangkan aspek lain demi menjaga keberlanjutan operasinya di Desa Lengkong, oleh karena itu selain fokus pada efisiensi produksi, perusahaan juga diharapkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh perusahaan termasuk berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat melalui saluran komunikasi perusahaan dan melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan.

Ketersediaan fasilitas Perusahaan Perkebunan terhadap Masyarakat (Fasilitas Pendidikan, Kesehatan dan Olahraga)

Perkebunan Karet Negara telah berdampak positif pada perkembangan daerah sekitarnya salah satunya bagi Desa Lengkong, termasuk di sektor pendidikan. Sebelum perusahaan tersebut berdiri, infrastruktur pendidikan di wilayah tersebut masih terbatas, menyebabkan banyak warga tidak bisa mengakses pendidikan. Namun, setelah Perkebunan Karet Negara beroperasi, perusahaan ini telah menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi masyarakat setempat. Perkebunan Karet Negara memberikan layanan transportasi gratis untuk siswa-siswi yang kesulitan mengakses sekolah karena kurangnya sarana transportasi sebelumnya.

Tabel 5. Fasilitas pendidikan Perkebunan Karet Negaradi Desa Lengkong

Fasilitas pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak	1
Jemputan anak-anak	1

Sumber: Data Primer

Ketersediaan fasilitas pendidikan adalah bagian dari upaya inisiatif yang dilakukan oleh Perkebunan Besar Negara untuk mendukung pendidikan masyarakat sekitar perusahaan. Ini disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan utama bagi masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Engkos Koswara yang merupakan pekerja pada perusahaan kebun karet Perkebunan Karet Negaradan bermukim di Desa Lengkong:

“Sebelum perusahaan ini berdiri, orang-orang kesulitan untuk melanjutkan pendidikan karena akses transportasi yang terbatas. Mereka yang ingin melanjutkan sekolah harus menempuh perjalanan jauh, namun dengan adanya perusahaan ini, situasinya berubah. Kami semua merasa senang karena sekarang sudah ada TK yang dibangun, anak-anak tidak lagi harus pergi jauh untuk sekolah, dan keamanannya

juga lebih terjamin. Selain itu, tersedia bus sekolah bagi mereka yang sekolah di luar wilayah ini” (Bapak Engkos, 19 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya Perkebunan Karet Negara, banyak masyarakat yang menghadapi kesulitan dalam melanjutkan pendidikan. Mereka harus bersekolah di daerah lain yang jaraknya jauh dari tempat tinggal mereka. Namun, setelah Perkebunan Karet Negara beroperasi, perusahaan ini menyediakan fasilitas pendidikan di sekitar wilayahnya. Beberapa fasilitas yang telah disediakan antara lain satu unit bangunan Taman Kanak-Kanak (TK) serta layanan jemputan anak-anak. Hal ini membantu mempermudah akses pendidikan bagi masyarakat di sekitar perusahaan. Kehadiran Perkebunan Karet Negara membawa dampak positif, yang terlihat dari inisiatif mereka dalam mendirikan sarana pendidikan di sekitar Desa Lengkong. Hal tersebut mencerminkan kesadaran perusahaan akan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan di kalangan masyarakat setempat.

Perkebunan Karet Negara telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan ketersediaan akses kesehatan bagi masyarakat di sekitar lokasi operasionalnya, salah satunya Desa Lengkong. Di sekitar area perkebunan, perusahaan telah membangun pos pertolongan pertama yang tersedia bagi para pekerja dan keluarga mereka. Lebih jauh lagi, Perkebunan Karet Negara juga telah mengoperasikan Posyandu dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Posyandu ini menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan bulanan, imunisasi, suplemen makanan dan nutrisi, serta konseling. Selain itu, Posyandu dilengkapi dengan infrastruktur tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan ibu hamil dan bayi. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen Perkebunan Karet Negara dalam memperhatikan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di Desa Lengkong. Ketersediaan fasilitas kesehatan ini penting bagi setiap karyawan perusahaan kebun karet Perkebunan Karet Negara serta masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Iing yang merupakan masyarakat Desa Lengkong pada perusahaan kebun karet Perkebunan Karet Negara:

“Dahulu di daerah ini tidak ada fasilitas kesehatan sama sekali, sehingga mendapatkan perawatan medis atau membeli obat sangat sulit. Jika seseorang ingin berobat, mereka harus melakukan perjalanan jauh. Tetapi setelah adanya perusahaan ini, Alhamdulillah, posyandu telah dibangun. Sekarang, bagi yang sakit tidak perlu lagi pergi jauh untuk berobat karena fasilitas tersebut sudah tersedia di sini dan terbuka untuk umum. Selain itu, ada juga tunjangan kesehatan khusus untuk karyawan, sehingga dapat membantu mengurangi biaya perawatan media (Bapak Ajiji, 19 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut sebelum kehadiran perusahaan perkebunan, fasilitas kesehatan belum tersedia di wilayah sekitar perkebunan. Namun, setelah perusahaan berdiri dan beroperasi, sebuah posyandu telah didirikan, memungkinkan masyarakat sekitar merasa senang karena mereka tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkan perawatan medis, dan fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Selain itu, perusahaan memberikan tunjangan kesehatan khusus bagi karyawan Perkebunan Karet Negara, yang tentunya dapat membantu mengurangi pengeluaran biaya medis pekerja dan masyarakat sekitar.

Ketersediaan fasilitas olahraga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan para pekerja di perusahaan kebun karet dan juga masyarakat sekitar. Fasilitas ini memungkinkan pemanfaatan bakat dan minat individu dalam bidang olahraga, serta menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan pendekatan antarindividu. Salah satu bentuk nyata dari hal ini adalah penyelenggaraan event atau kejuaraan cabang olahraga seperti voli, sepakbola, dan basket, yang tidak hanya memperkuat hubungan di dalam perusahaan, tetapi juga memperkuat ikatan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

“ketersediaan fasilitas olahraga dari Perkebunan Karet Negara sangat positif dan memberikan kesempatan bagi anak-anak masyarakat Desa Lengkong untuk mengembangkan bakat dan minat dalam bidang olahraga. Selain itu, dengan penyelenggaraan event atau kejuaraan cabang olahraga seperti voli, sepakbola, dan basket juga sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat Desa Lengkong sehingga fasilitas olahraga ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga mendekatkan kehidupan sosial dan mempererat ikatan komunitas di Desa Lengkong ini” (Bapak Engkos, 19 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, keberadaan Perkebunan Karet Negara memberikan dampak positif terhadap pekerja dan masyarakat Desa Lengkong, dengan adanya fasilitas olahraga selain

dipergunakan untuk keperluan kesehatan jasmani, digunakan juga untuk mempererat hubungan sosial antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat. *Event* yang diadakan seperti perlombaan voli, sepakbola dan basket tentu akan membuat masyarakat secara tidak langsung diberikan akses untuk menemukan bakat terbaik dan tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan talenta-talenta berbakat di Desa Lengkong. Komitmen ini terjalin baik antara Perkebunan Karet Negara dan masyarakat Desa Lengkong.

Penyerapan Tenaga Kerja

Keberadaan Perkebunan Karet Negara sebagai perusahaan perkebunan karet telah memberikan perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Lengkong Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang. Perusahaan ini telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut. Perubahan dalam sumber mata pencaharian ini memiliki dampak langsung terhadap tingkat kesejahteraan para informan yang telah diwawancarai. Bukti-bukti dari hasil wawancara menyeluruh dengan para informan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam kondisi ekonomi mereka sejak adanya perusahaan Perkebunan Karet Negara.

Tabel 5. Pekerjaan masyarakat Non Buruh Sadap Desa Lengkong

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Pekerjaan
1	Dhianta	P	Warung Sembako
2	Rini	P	Warung Seblak
3	Aning	P	Warung Nasi
4	Esih	P	Warung Sembako
5	Ajji	L	Guru SD
6	Engkos	L	Guru SD
7	Nyai	L	Warung Es kelapa
8	Didin	L	Warung Sate
9	Tajah	L	Warung Mie ayam
10	Kosim	L	Warung Es Kelapa
11	Akib	L	Warung Es Kelapa
12	Encih	P	Warung Sembako
13	Kampak	L	Buruh Sadap
14	Hani	P	Warung Es Kelapa
15	Cece	L	Café

Sumber: Data Primer

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa masyarakat sekitar perkebunan khususnya di Desa Lengkong memiliki beberapa profesi non buruh sadap, sehingga informasi yang didapat mengatakan bahwa untuk upah dan pendapatan yang diterima sudah seharusnya sesuai dengan UMK kabupaten Subang. Kehidupan masyarakat Desa Lengkong terlihat lebih sejahtera dibandingkan dengan buruh sadap perusahaan perkebunan dan buruh PKWT perusahaan perkebunan. Masyarakat non buruh sadap merasakan dampak ekonomi adanya perkebunan karet, seperti yang berprofesi sebagai warung es kelapa banyak pengendara motor yang beristirahat sejenak di perkebunan karet yang sejuk dan di tambah minum es kelapa, begitupun dengan warung lainnya seperti sembako, warung sate, warung seblak dan cafe, dari semua usaha tersebut terdapat latar belakang pemandangan karet yang sejuk menjadi daya tarik sehingga dampak perusahaan perkebunan karet terhadap perekonomian masyarakat non buruh sadap sangat terasa di Desa Lengkong.

Pendapatan Masyarakat Non Buruh Sadap Desa Lengkong

Kehadiran Perkebunan Karet Negara memberikan dampak terhadap pendapatan masyarakat non buruh sadap, masyarakat desa Lengkong bekerja diperkebunan bukan sebagai buruh sadap namun di berbagai posisi seperti staff produksi, operator supir truk. Pendapatan masyarakat non buruh sadap sudah sesuai dengan ketentuan UMK Kabupaten subang, bahkan terdapat beberapa masyarakat yang memiliki bisnis lain di samping bekerja di perusahaan perkebunan.

Tabel 6. Pendapatan masyarakat non buruh sadap Desa Lengkong

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Pendapatan (Rp)	Sumber Pendapatan (Sektor)
1	Dhianta	P	4.000.000	Non Pertanian
2	Rini	P	4.000.000	Non Pertanian
3	Aning	P	3.500.000	Non Pertanian
4	Esih	P	4.000.000	Non Pertanian
5	Ajji	L	4.500.000	Non Pertanian
6	Engkos	L	4.000.000	Non Pertanian
7	Nyai	L	3.000.000	Non Pertanian
8	Didin	L	10.000.000	Non Pertanian
9	Tajah	L	4.000.000	Non Pertanian
10	Kosim	L	3.000.000	Non Pertanian
11	Akib	L	3.000.000	Non Pertanian
12	Encih	P	5.000.000	Non Pertanian
13	Kampak	L	4.500.000	Non Pertanian
14	Hani	P	3.500.000	Non Pertanian
15	Cece	L	5.000.000	Non Pertanian

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat non buruh sadap di Desa Lengkong memiliki variasi namun jika di rata-rata kan memiliki penghasilan Rp4.000.000 per bulannya. Pendapatan tersebut sudah termasuk dengan adanya pemotongan layanan kesehatan, asuransi, dll sehingga pendapatan yang diterima informan pendapatan bersih per bulannya. Keberadaan Perkebunan Karet Negara bagi masyarakat Desa Lengkong memiliki arti yang sangat penting karena masyarakat Desa Lengkong menggantungkan kehidupan ekonomi pada perusahaan perkebunan. Dampak ekonomi dari keberadaan Perkebunan Karet Negara merubah kehidupan perekonomian masyarakat Desa Lengkong menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Dampak sosial perkebunan karet terhadap buruh sadap dan masyarakat adalah tersedianya fasilitas-fasilitas sosial seperti perumahan bagi buruh sadap, salin itu tersedia fasilitas kesehatan seperti posyandu yang bisa diakses oleh buruh sadap dan masyarakat sekitar, selanjutnya terdapat fasilitas peribadatan masjid yang terbuka untuk umum sehingga buruh sadap dan masyarakat sekitar bisa melaksanakan kegiatan keagamaan, dan yang terakhir terdapat sarana olahraga untuk pengembangan bakat baik itu buruh sadap dan masyarakat, perusahaan perkebunan memberikan dampak sosial dalam bentuk fasilitas-fasilitas agar terjalin hubungan mutualisme antara perusahaan dan masyarakat sekitar perusahaan dan bentuk komitmen perusahaan dalam mengembangkan daerah Desa Lengkong.
2. Dampak ekonomi perkebunan karet terhadap buruh sadap dan masyarakat adalah perkebunan karet menjadi sumber pendapatan bagi buruh sadap dan menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk memiliki usaha dengan memanfaatkan sejuiknya perkebunan karet seperti warung sate, warung mie ayam, warung es kelapa dan cafe. Keberadaan perusahaan karet memberikan dampak ekonomi bagi buruh sadap dan masyarakat sekitarnya dengan melakukan penyerapan kerja untuk masyarakat Desa Lengkong untuk bekerja sebagai buruh sadap, selain itu masyarakat non buruh sadap sangat terbantu dengan adanya perkebunan karet sehingga terjalin hubungan baik antara perusahaan dan masyarakat.

Dari hasil pengamatan dilapangan maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Sebaiknya pihak perusahaan lebih meningkatkan lagi kesejahteraan melalui sarana fasilitas sosial seperti fasilitas kesehatan dan fasilitas perumahan dengan membangun lebih banyak klinik atau posyandu dan perumahan karena fasilitas tersebut sangat dibutuhkan, baik oleh buruh sadap ataupun masyarakat .
2. Dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, pemerintah sebaiknya terus melakukan pengawasan serta memantau pelaksanaan upah minimum kabupaten/kota, sehingga keberlanjutan dan peningkatan kesempatan kerja dapat terjaga.

- Munthe, H. (2007). Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Harmoni Sosial*, *II*(1), 1–7.
- Mustofa, R. (2021). Komparasi Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Rokan Hilir. *Media Bina Ilmiah*, *15*(11), 5667–5669.
- Nurahman, I. S., Sudrajat, S., & Noor, T. I. (2022). Struktur Pendapatan Petani Jagung Di Desa Karangpari Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, *6*(2), 193–202. <https://doi.org/10.24198/agricore.v6i2.38259>
- Olofsson, M. (2020). Socio-economic differentiation from a class-analytic perspective: The case of smallholder tree-crop farmers in Limpopo, South Africa. *Journal of Agrarian Change*, *20*(1), 37–59. <https://doi.org/10.1111/joac.12335>
- Parmitasari, R. D. A. (2015). Penggunaan Teori-Teori Sosial Sebagai Alat Analisis Penelitian Interpretif. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, *2*(1), 124–138. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/minds/article/view/4637>
- Poyloma, F. R., & Pasulu, M. (2022). Pembangunan ekonomi melalui perdagangan internasional Indonesia dalam ekspor dan impor (2017-2021). *YUME : Journal of Management*, *5*(1), 713–732. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i1.1183>
- Riadhoh, W. N. (2016). Strategi Pemasaran Pembiayaan Pertanian. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, *2*(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v2i1.2473>
- Risal, S., Paranoan, D., & Djaja, S. (2017). Analisis Dampak Kebijakan Pertambangan terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Makroman. *Jurnal Administrative Reform (JAR)*, *1*(3), 516–530. <https://doi.org/10.30872/JAR.V1I3.482>
- Salim, G., Firdaus, M., Alvian, M. F., Indarjo, A., Soejarwo, P. A., Daengs GS, A., & Prakoso, L. Y. (2019). Analisis Sosial Ekonomi Dan Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Sero (Set Net) Di Perairan Pulau Bangkudulis Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *5*(2), 85–94. <https://doi.org/10.15578/marina.v5i2.8112>
- Sofiani, I. H., Ulfiah, K., & Fitriyane, L. (2018). Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia dan Kajian Ekonominya. *Jurnal Agroteknologi*, *2*(90336), 1–23.
- Suharyanto, A., Hartono, B., Irwansyah, I., Tuwu, D., & Umanailo, M. C. B. (2021). Marginalization socio farm laborers due to conversion of agriculture land. *Cogent Social Sciences*, *7*(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1999563>
- Sutisna, D., Widodo, A., Sobri, M., Maulyda, M. A., & Nursaptini, N. (2020). Sikap Buruh Tani Di Kecamatan Pgl Bdg Menghadapi Anjuran Stay At Home. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *4*(2), 322. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.9154.2021>
- Svensson, M., Urinboyev, R., Wigerfelt Svensson, A., Lundqvist, P., Littorin, M., & Albin, M. (2013). Migrant Agricultural Workers and Their Socio-Economic, Occupational and Health Conditions – A Literature Review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2297559>
- Syofian, S., Sujianto, S., & Handoko, T. (2020). Modal Sosial Kelembagaan Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, *5*(1), 52. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6388>
- Utami, Nunik Esti, E. J. P. utama, Wibowo, B., & W, R. C. (2020). Perkebunan Karet Di Sintang Pada Awal Abad Ke-20. *Khazanah Pendidikan*, *13*(2), 183–196.
- Villayanti Nova, U. H. (2021). *Frontier Agribisnis The Impact of Rubber Factory Nusantara Batulicin co . Ltd , on the*. *5*(1), 262–268.
- Wati, S. S., Agustina, F., & Evahelda, E. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, *2*(1), 1–19. <https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1121>
- Yakin, S. K. (2017). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal) Sebagai Instrumen Pencegahan Pencemaran Dan Perusakan Lingkungan. *Badamai Law Journal*, *2*(1), 113. <https://doi.org/10.32801/damai.v2i1.3393>

Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>